

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hasil Belajar

Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013:9) berpandangan belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Seseorang yang melakukan suatu perbuatan atau perilaku, tetapi responnya tidak menjadi lebih baik maka hal itu tidak bisa disebut belajar. Sedangkan menurut Daryanto (2011:2) Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku atau respon yang lebih baik sebagai akibat dari pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Sudjana (2009:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Hamalik (2008:155) mengatakan bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Menurut Bloom, hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi

tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan ketrampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari ketrampilan manipulatif fisik tertentu (Rusmono, 2012:8).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran yang telah ditempuhnya yang berupa perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas (Suherman, 2003:7).

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Menurut Rusman (2013:202) menyebutkan pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Menurut Sunal dan Hans (dalam Isjoni, 2011:12) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi khusus dirancang

untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerjasama selama proses pembelajaran. Menurut Lie (dalam Wena, 2013:189-190) pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Menurut Nurhadi (dalam Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, 2011:287) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan setting kelompok-kelompok kecil dengan struktur kelompok yang heterogen agar dapat saling membantu dan bekerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2007:47) ciri-ciri model pembelajaran kooperatif antara lain:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Menurut Roger dan David Johnson (dalam Rusman, 2012:212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan ketrampilan sosial. Dengan pembelajaran kooperatif tidak hanya prestasi akademik yang akan diraih akan tetapi aspek kesetiakawanan sosial dan bekerjasama untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi akan selalu melekat pada diri siswa.

Menurut Suprijono (2010:65) sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 : <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2 : <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3 : <i>Organize student into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 : <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5 : <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

2.1.3 Metode *Course Review Horay*

Course Review Horay merupakan salah satu metode pembelajaran yang termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen.

Jika kata *Course Review Horay* diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, maka akan terdapat banyak arti, hal itu karena satu kata dalam Bahasa Inggris memiliki banyak arti dalam Bahasa yang lain. Namun, secara garis besar kita dapat memahami apa itu metode *Course Review Horay* dari arti setiap katanya. Kata "*Course*" di dalam Bahasa Inggris berarti mata pelajaran, kata "*Review*" berarti pengulangan, dan kata "*Horay*" berarti kata hore dalam Bahasa Indonesia. Maka, *Course Review Horay* secara keseluruhan dapat diartikan atau diterjemahkan dengan kalimat evaluasi mata pelajaran dengan bentuk pengulangan dimana dibubuhkan kata hore bagi yang benar mengerjakannya (dalam situs <http://ennoazura.blogspot.com>. Enno Azura, 2012).

Course Review Horay merupakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab dengan benar diwajibkan berteriak `horee!!` atau yel-yel lainnya yang disukai. Metode ini berusaha menguji pemahaman siswa dalam menjawab soal, dimana jawaban soal tersebut dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor. Siswa atau kelompok yang memberi jawaban benar harus berteriak `horee!!` atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Metode ini juga membantu siswa untuk memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok (Huda, 2013:229-230).

Course Review Horay adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar. Metode ini merupakan cara belajar-mengajar yang lebih menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan guru dengan menyelesaikan soal-soal. Pembelajaran melalui metode ini dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif di antara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan ketrampilan bekerjasama antar kelompok. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep belajar, pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada pembelajaran *Course Review Horay*, aktifitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Dalam hal ini pada proses pembelajaran guru hanya bertindak sebagai penyampai informasi, fasilitator dan pembimbing. Suasana belajar dan interaksi yang menyenangkan membuat siswa lebih menikmati pelajaran sehingga siswa tidak mudah bosan untuk belajar (dalam situs <http://armirifi.blogspot.com/2012/12/course-review-horay.html>. Armi Rifi, 2012).

Menurut Suprijono (2009:129) langkah-langkah metode pembelajaran *Course Review Horay* adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
3. Memberikan kesempatan siswa tanya jawab.
4. Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing kelompok.

5. Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (\checkmark) dan salah diisi tanda silang (x) oleh guru.
6. Siswa yang sudah mendapat tanda \checkmark vertikal atau horizontal atau diagonal harus berteriak hore ... atau yel-yel lainnya.
7. Nilai siswa dihitung dari jawaban benar jumlah hore yang diperoleh.
8. Penutup

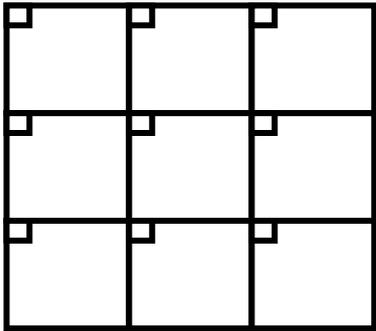
Metode *Course Review Horay* memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (1) Strukturnya yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk dapat terjun ke dalamnya; (2) Metode yang tidak monoton karena diselengi dengan hiburan, sehingga suasana tidak menegangkan; (3) Semangat belajar yang meningkat karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan; (4) Skill kerja sama antar siswa yang semakin terlatih.

Meski demikian, metode ini juga memiliki kerugian-kerugian tertentu, misalnya: (1) Penyamaraan nilai antar siswa pasif dan aktif; (2) Adanya peluang untuk curang; dan (3) Berisiko mengganggu suasana belajar kelas lain. (Huda, 2013:230-231).

2.1.4 Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode *Course Review Horay*

Berikut ini adalah langkah-langkah menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Course Review Horay* yang akan dilakukan dalam penelitian:

FASE	KEGIATAN
Fase 1: <i>Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.</i>	1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai.
Fase 2: <i>Menyajikan Informasi</i>	2. Guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi dengan tanya jawab.
Fase 3 : <i>Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar.</i>	3. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen yang terdiri dari 6-7 siswa. 4. Siswa mendiskusikan Lembar Kerja Siswa (LKS) bersama dengan kelompoknya.
Fase 4 : <i>Membantu kerja tim dan belajar.</i>	5. Guru mengawasi dengan cara berkeliling dan memberi arahan kepada siswa yang mendapat kesulitan. 6. Setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya, kemudian kelompok lain menanggapi.
Fase 5 : <i>Mengevaluasi.</i>	7. Untuk menguji pemahaman siswa, guru memberikan soal uji pemahaman dengan metode <i>Course Review Horay</i> . Guru menjelaskan aturan atau cara bermain <i>Course Review Horay</i> , yaitu : a. Guru meminta setiap kelompok untuk membuat yel-yel kelompok. b. Guru membagikan karton yang terdapat 9 kotak kepada setiap kelompok.

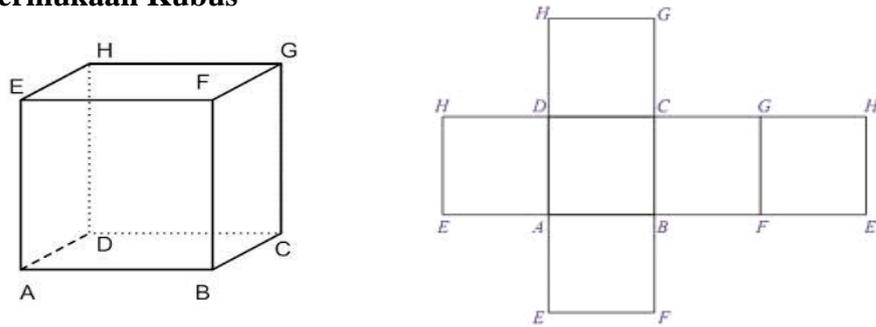
	<div style="text-align: center;">  </div> <p>c. Setiap kelompok menuliskan angka 1-9 pada setiap kotak sesuai dengan selera masing-masing kelompok.</p> <p>d. Guru membacakan soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya didalam kotak sesuai dengan nomor soalnya.</p> <p>e. Setelah pembacaan soal dan siswa selesai menjawab, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi. Kemudian guru menilai kalau benar diisikan tanda benar (\surd) dan salah diisi tanda silang (x).</p> <p>f. Siswa yang sudah mendapatkan tanda (\surd) baik secara vertikal atau horizontal atau diagonal harus berteriak hore atau yel-yel lainnya.</p> <p>g. Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan banyak berteriak horay.</p>
<p><i>Fase 6 :</i> <i>Memberikan pengakuan atau penghargaan.</i></p>	<p>10. Guru memberikan reward atau pujian pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau banyak memperoleh horay.</p>
	<p>11. Guru memberikan soal evaluasi pada tiap akhir siklus untuk seluruh siswa.</p> <p>12. Guru menilai jawaban soal evaluasi bersama dengan siswa.</p> <p>13. Penutup.</p>

2.1.5 Kubus dan Balok

2.1.5.1 Kubus

Kubus adalah suatu bangun ruang yang dibatasi oleh enam bidang (sisi) yang kongruen berbentuk persegi.

a. Luas Permukaan Kubus



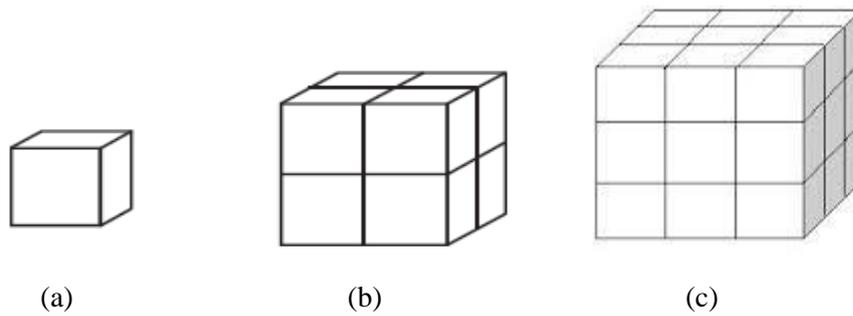
Gambar 2.1: Kubus dan Jaring

Dari gambar diatas terlihat sebuah kubus ABCD.EFGH beserta jaring-jaringnya. Jaring-jaring kubus merupakan rentangan dari permukaan kubus. Pada suatu kubus terdapat 6 bidang berbentuk persegi yang kongruen, misalkan panjang rusuk kubus adalah s cm, maka **Luas Permukaan Kubus:**

$$\begin{aligned} &= L.ABCD + L.EFGH + L.BCGH + L.CDHG + L.ADHE + L.ABFE \\ &= (s \times s) + (s \times s) \\ &= 6 \times (s \times s) \\ &= 6 \times s^2 \end{aligned}$$

b. Volume Kubus

Salah satu cara untuk menentukan volume dari bangun ruang adalah dengan menghitung jumlah dari volume-volume kubus satuan yang termuat dalam bangun ruang tersebut seperti terlihat pada gambar kubus berikut:



Gambar 2.2: Kubus Satuan

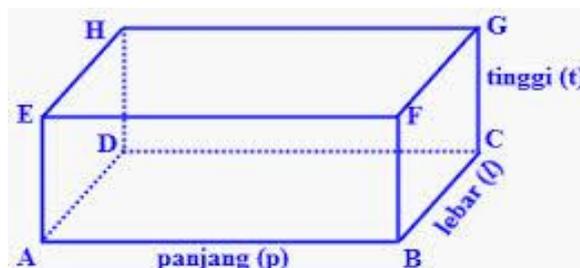
Gambar 2.2 menunjukkan bentuk-bentuk kubus dengan ukuran berbeda. Kubus pada Gambar 2.2(a) merupakan kubus satuan. Untuk membentuk kubus pada gambar 2.2(b), memerlukan $2 \times 2 \times 2 = 8$ kubus satuan, sedangkan untuk kubus pada Gambar 2.2(c), memerlukan $3 \times 3 \times 3 = 27$ kubus satuan. Jadi, volume kubus dengan panjang rusuk kubus (s) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Volume kubus = panjang rusuk x panjang rusuk x panjang rusuk
 = $s \times s \times s$
 = s^3

2.1.5.2 Balok

Balok merupakan suatu bangun ruang yang dibatasi oleh enam bidang (sisi) atau tiga pasang sisi berhadapan yang sama bentuk dan ukurannya, di mana setiap sisinya berbentuk persegi panjang.

a. Luas Permukaan Balok



Gambar 2.3 : Balok

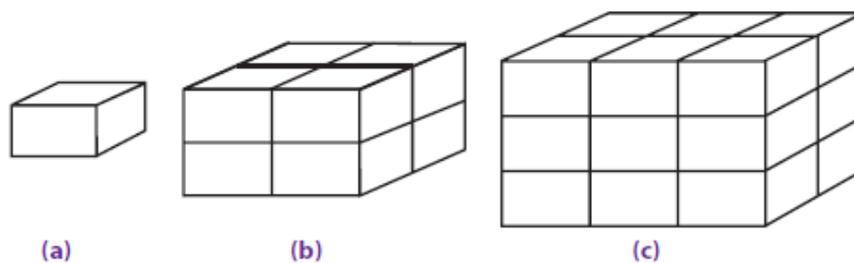
Misalkan, rusuk-rusuk pada balok diberi nama p (panjang), l (lebar), dan t (tinggi). Maka luas sisi balok dapat dihitung sebagai berikut:

Luas sisi atas	$= p \times l$	
Luas sisi bawah	$= p \times l$	
Luas sisi depan	$= p \times t$	
Luas sisi belakang	$= p \times t$	
Luas sisi samping kanan	$= l \times t$	
Luas sisi samping kiri	$= l \times t$	+
<hr style="border: 1px solid black;"/>		
Luas sisi balok	$= 2 (p \times l) + 2 (p \times t) + 2 (l \times t)$	
	$= 2 ((p \times l) + (p \times t) + (l \times t))$	
	$= 2 (pl + pt + lt)$	

Jadi, **Luas permukaan balok** $= 2 (pl + pt + lt)$

b. Volume balok

Seperti telah dijelaskan sebelumnya tentang volume bangun ruang, maka volume balok dapat ditentukan dengan menghitung jumlah dari volume-volume kubus satuan yang termuat oleh balok tersebut. Seperti terlihat pada gambar balok berikut:



Gambar 2.4 : Balok-balok satuan

Gambar 2.4 menunjukkan pembentukan berbagai balok dari balok satuan. Gambar 2.4(a) adalah balok satuan. Untuk membentuk balok pada gambar 2.4(b) memerlukan $2 \times 2 \times 2 = 8$ balok satuan, sedangkan balok pada gambar 2.4(c)

memerlukan $3 \times 2 \times 3 = 18$ balok satuan. Hal ini menunjukkan bahwa volume suatu balok diperoleh dengan cara mengalikan ukuran panjang, lebar, dan tinggi balok tersebut.

$$\begin{aligned}\text{Volume balok} &= \text{panjang} \times \text{lebar} \times \text{tinggi} \\ &= p \times l \times t\end{aligned}$$

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian oleh Siti Julaiha (2011) dengan judul skripsi: “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Trigoometri Siswa Kelas X MA At-Tasyri’ Tangerang Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Course Review Horay*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka disimpulkan bahwa, secara umum penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Course Review Horay* dapat meningkatkan pemahaman konsep trigonometri siswa kelas X MA At-Tasyri’ Tangerang. Hal ini terlihat dari penjelasan berikut ini: Kenaikan persentase hasil angket respon siswa dari sebesar 59,32% pada siklus I menjadi 68,44% pada siklus II. Peningkatan persentase observasi aktifitas siswa sebesar 62% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Hasil rata-rata tes tiap pertemuan dan diakhir siklus yang diperoleh informasi bahwa ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 76,9% dari 13 siswa meningkat pada siklus II menjadi 100% dari 14 siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran matematika adanya kecenderungan siswa pasif tidak mau bertanya pada guru meskipun sebenarnya belum mengerti materi yang diajarkan, sehingga menyebabkan kesulitan dalam pemahaman konsep dan

pemecahan masalah. Selain itu guru sebagian besar menggunakan metode ceramah saja yang mengakibatkan siswa menjadi pasif. Kurang aktifnya siswa terhadap pembelajaran matematika mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Dari permasalahan diatas, munculah sebuah pemikiran untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Course Review Horay*. Metode *Course Review Horay* merupakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak 'horee!!' atau yel-yel lainnya yang disukai. Melalui metode *Course Review Horay* ini diharapkan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif, sehingga hasil belajar dalam pembelajaran matematika dapat meningkat.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Melalui model pembelajaran kooperatif dengan metode *Course Review Horay* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kubus dan balok kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari 9 Waru Sidoarjo”.